

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Masa pandemi selama tahun 2020 sampai dengan 2021 menyebabkan banyak sektor bisnis yang terpengaruh sangat kuat. Indikatornya bisa terlihat dari banyak perusahaan yang melakukan kebijakan efisiensi berupa pengurangan biaya yang tidak berhubungan dengan peningkatan pendapatan perusahaan. Berdasarkan hasil analisis survey Badan Pusat Statistik tahun 2020 tercatat bahwa sebanyak 32,66% perusahaan melakukan pengurangan jam kerja, 17,06% perusahaan merumahkan pegawainya (tidak dibayar), 12,83% perusahaan memberhentikan pekerja dalam jangka waktu singkat. Dari 35,56% perusahaan yang memilih untuk mengurangi jumlah pegawai, sebanyak 52,23% adalah perusahaan yang bergerak di industri pengolahan (BPS, 2020).

Meskipun mendapatkan tekanan akibat pandemi, namun berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian tercatat sejumlah subsektor industri tumbuh sangat tinggi pada triwulan II tahun 2021. Subsektor tersebut di antaranya industri alat angkutan sebesar 45,70%, diikuti industri logam dasar 18,03%, industri mesin dan perlengkapan 16,35%, industri karet barang dari karet dan plastik 11,72%, serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional sebesar 9,15% (Kemenperin, 2021). Perusahaan di subsektor industri ini diharapkan dapat mempertahankan pertumbuhannya pasca pandemi, hal ini juga sejalan dengan Laporan Badan Pusat Statistik tentang Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan 2018-2022 yang menyatakan bahwa struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha tidak berubah secara signifikan selama kurun waktu 2018-2022. Lapangan Usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi terbesar setiap triwulan dengan rata-rata kontribusi 19,66%. (BPS, 2022).

Perusahaan sub sektor *Industrial Goods* (barang-barang perindustrian) yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan industri pengolahan untuk menghasilkan barang yang dibutuhkan sebagai bahan baku atau pendukung bagi industri lebih lanjut. Perusahaan sub sektor barang-barang industri yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia (BEI) Laporan Statistik BEI 2021 berjumlah 33 perusahaan (BEI, 2021).

Tabel 1.1 Daftar perusahaan sub sektor *Industrial Goods* di BEI

No	Kode	Nama	Tanggal IPO	Kapitalisasi Pasar (milyar Rp)
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk	08-Nov-95	1.927
2	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk.	10-Dec-15	205
3	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.	29-Oct-13	237
4	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	10-Jul-19	108
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.	17-Jul-01	5.873
6	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	31-Oct-18	118
7	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tbk.	18-Jun-19	870
8	CTTH	Citatah Tbk	03-Jul-96	62
9	GPSO	Geoprima Solusi Tbk.	06-Sep-21	87
10	HEXA	Hexindo Adiperkasa Tbk.	13-Feb-95	3.864
11	HOPE	Harapan Duta Pertiwi Tbk.	24-May-21	181
12	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk.	21-Jan-91	294
13	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.	17-Dec-14	12.325
14	INTA	Intraco Penta Tbk	23-Aug-93	227
15	JECC	Jembo Cable Company Tbk.	18-Nov-92	915
16	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.	06-Jul-92	1.122
17	KBLM	Kabelindo Murni Tbk.	01-Jun-92	253
18	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk.	08-Dec-94	746
19	KOBX	Kobexindo Tractors Tbk	05-Jul-12	541
20	KOIN	Kokoh Inti Arebama Tbk.	09-Apr-08	157
21	KPAL	Steadfast Marine Tbk	08-Jun-18	53
22	KRAH	Grand Kartech Tbk	08-Nov-13	423
23	KUAS	Ace Oldfields Tbk	25-Oct-21	93
24	LABA	Ladangbaja Murni Tbk.	25-Oct-21	98
25	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.	12-Jul-17	4.085
26	MLIA	Mulia Industrindo Tbk.	17-Jan-94	2.924
27	SCCO	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk.	20-Jul-82	2.138
28	SINI	Singaraja Putra Tbk.	08-Nov-19	157
29	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk	20-Jul-82	1.358
30	SPTO	Surya Pertiwi Tbk.	14-May-18	1.728
31	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.	30-Oct-90	2.270
32	UNTR	United Tractors Tbk.	19-Sep-89	82.622
33	VOKS	Voksel Electric Tbk.	20-Dec-90	748
Total Kapitalisasi Pasar				128.809

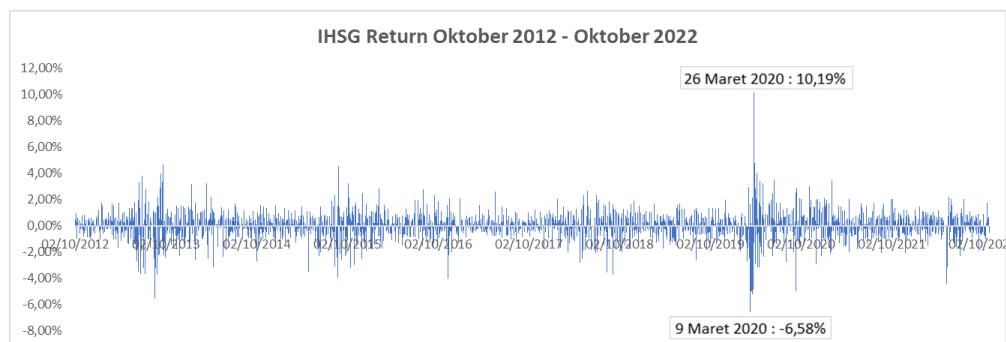
Sumber : IDX 2021, data diolah

Dari 33 perusahaan yang terdapat pada tabel di atas, 5 (lima) diantaranya memiliki pertumbuhan pendapatan dan EBIT positif selama 5 tahun terakhir serta memiliki tingkat kapitalisasi pasar yang besar yaitu PT Impack Pratama Industri, Tbk (IMPC), PT. Arwana Citra Mulia, Tbk (ARNA), dan PT. Mark Dynamics Indonesia, Tbk (MARK). PT Hexindo Adiperkasa Tbk. (HEXA) dan PT. United

Tractors, Tbk (UNTR). Selanjutnya kelima perusahaan di sub sektor barang-barang industri inilah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini.

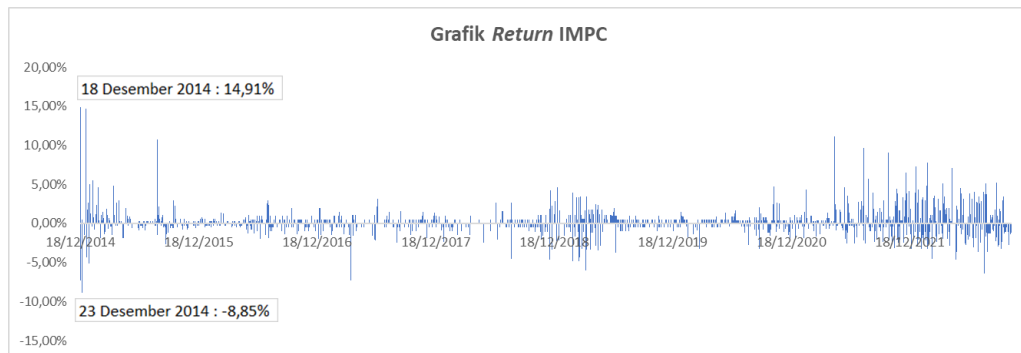
1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan *return* data harian sepuluh tahun terakhir (Oktober 2012 – Oktober 2022) sebagaimana disajikan dalam gambar 1.1 terlihat bahwa tingginya volatilitas harga saham terjadi pada bulan Maret 2020, Return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat berada pada titik terendah pada 9 Maret 2020 dengan *return* sebesar -6,58% dan kembali menguat dengan *return* tertinggi pada 26 Maret 2020 sebesar 10,19%. Hal ini menunjukkan tingginya volatilitas tersebut akan berdampak terhadap risiko yang akan ditanggung oleh investor.



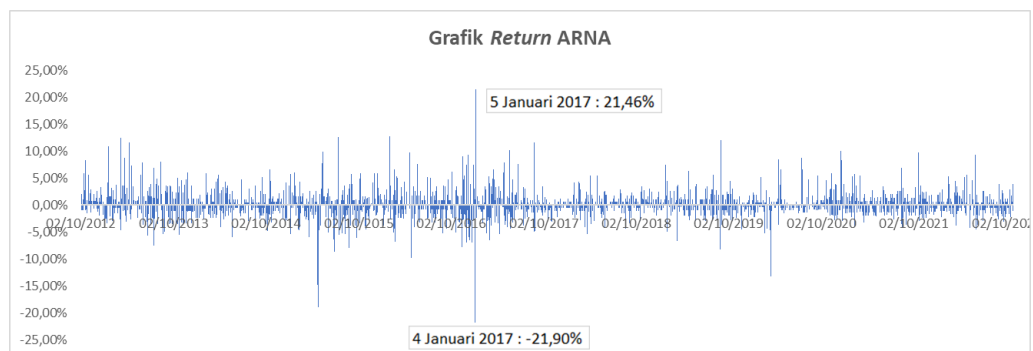
Gambar 1.1 Pergerakan Return IHSG
Sumber: yahoo finance (data yang telah diolah)

Volatilitas *return* harga saham ini juga dapat kita lihat lebih jauh pada pergerakan harga saham 5 (lima) perusahaan yang menjadi objek pada penelitian ini. Pada gambar 1.2 terlihat bahwa *return* IMPC berfluktuasi paling besar di bulan Desember 2014. *Return* tertinggi terjadi pada tanggal 18 Desember 2014 sebesar 14,91% sedangkan *return* terendah terjadi seminggu setelahnya yaitu pada tanggal 23 Desember 2014 sebesar -8,85%. Memasuki tahun 2016 sampai dengan 2019 harga saham bergerak relatif stabil, dan memasuki kwartal II 2021 hingga kwartal III 2022 harga sahamnya kembali berfluktuasi cukup tinggi.



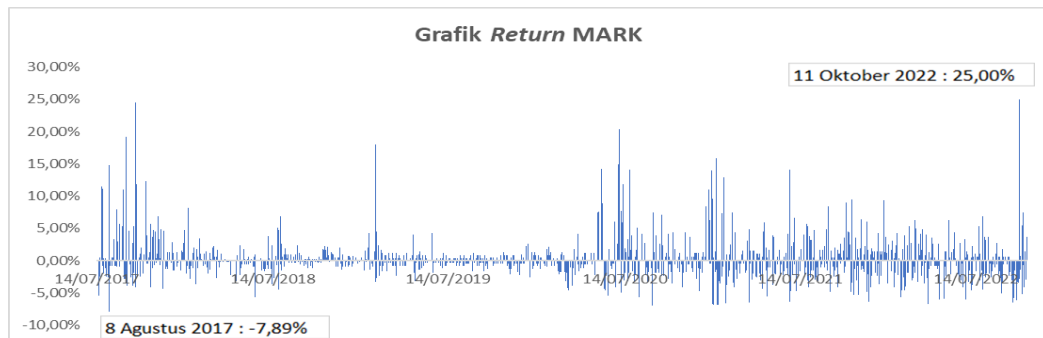
*Gambar 1.2 Pergerakan return harga saham IMPC 2014 – 2022
Sumber: yahoo finance (data yang telah diolah)*

Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa *return* terendah ARNA berada pada tanggal 4 Januari 2017 sebesar -21,90% sedangkan *return* tertinggi terjadi sehari setelah saham mengalami *return* terendahnya yaitu pada tanggal 5 Januari 2017 sebesar 21,46%. Fluktuasi yang sangat cepat ini sangat berisiko bagi investor.



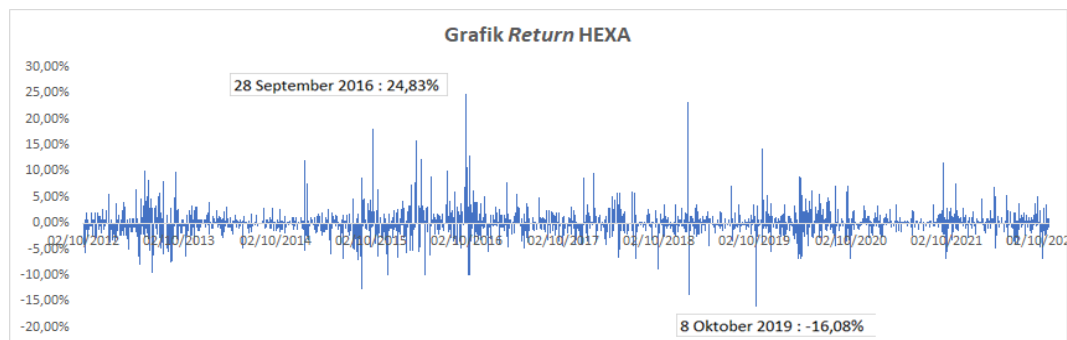
*Gambar 1.3 Pergerakan return harga saham ARNA 2012 – 2022
Sumber: yahoo finance (data diolah)*

Berdasarkan gambar 1.4 terlihat bahwa *return* terendah MARK terjadi pada tanggal 8 Agustus 2017 sebesar -7,89% sedangkan *return* tertinggi terjadi pada tanggal 11 Oktober 2022 sebesar 25,00%. Fluktuasi harga saham MARK terjadi cukup tinggi sejak memasuki masa pandemi yaitu sejak kuartal II 2020 sampai dengan awal kuartal IV 2022.



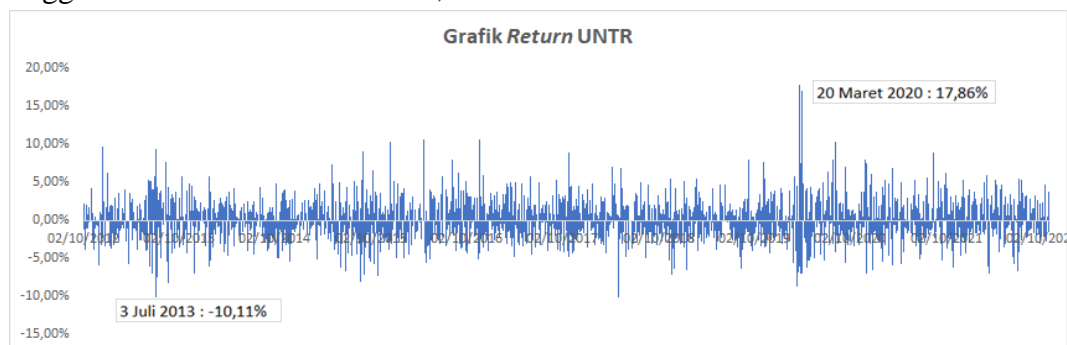
Gambar 1.4 Pergerakan return harga saham MARK 2017 - 2022
 Sumber: yahoo finance (data yang telah diolah)

Berdasarkan gambar 1.5 terlihat bahwa *return* terendah HEXA terjadi pada tanggal 8 Oktober 2019 sebesar -16,08% sedangkan *return* tertinggi terjadi pada tanggal 28 September 2016 sebesar 24,83%.



Gambar 1.5 Pergerakan return harga saham HEXA 2012 - 2022
 Sumber: yahoo finance (data yang telah diolah)

Berdasarkan gambar 1.6 terlihat bahwa *return* terendah UNTR terjadi pada tanggal 3 Juli 2013 sebesar -10,11% sedangkan *return* tertinggi terjadi pada tanggal 20 Maret 2020 sebesar 17,86%.



Gambar 1.6 Pergerakan return harga saham UNTR 2012 - 2022
 Sumber: yahoo finance (data yang telah diolah)

Dari pergerakan return IHSG dan return kelima saham yang menjadi objek penelitian, bisa terlihat bahwa secara umum volatilitas pergerakan *return* kelima saham tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan pergerakan *return* IHSG selama 10 tahun terakhir. Tabel 1.2 di bawah ini menunjukkan perbedaan return IHSG dan *return* kelima saham yang menjadi objek penelitian.

Tabel 1.2 Perbandingan Volatilitas *return* saham

	<i>Return</i> terendah	<i>Return</i> tertinggi
IHSG	-6,58%	10,19%
IMPC	-8,85%	14,91%
ARNA	-21,90%	21,46%
MARK	-7,89%	25,00%
HEXA	-16,08%	24,83%
UNTR	-10,11%	17,86%

Return saham yang berfluktuasi ini memberikan gambaran sekaligus *warning* kepada investor untuk mencermati secara seksama portofolio yang menjadi tujuan investasinya dengan analisis yang menyeluruh, menjanjikan dana pokok dan memberikan keuntungan yang memadai. Tindakan yang tidak memenuhi persyaratan ini dapat dikategorikan sebagai tindakan spekulasi (Graham, 2003). Disamping itu terdapat postulat dalam investasi bahwa seorang investor tidak akan membayar sebuah aset lebih dari nilainya. Pernyataan ini terlihat logis dan jelas tapi seringkali terlupakan (Damodaran, 2012).

Seiring dengan tujuan utama dalam pengelolaan keuangan perusahaan adalah untuk memaksimalkan value perusahaan, maka hal itu harus sejalan dengan tiga keputusan keuangan perusahaan yaitu keputusan investasi, pendanaan dan dividen (Damodaran, 2015). Sebagai konsekuensinya adalah bahwa setiap keputusan baik investasi, pendanaan atau dividen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dianggap sebagai keputusan yang baik begitu juga sebaliknya.

Pada saat perusahaan harus memutuskan investasi atas aset/proyek mana yang harus diambil, maka valuasi digunakan untuk menilai aset/proyek tersebut dengan memperhitungkan arus kas masa depan yang diharapkan dan tingkat pengembalian yang diinginkan. Dengan menggunakan metode valuasi yang tepat,

perusahaan dapat mengevaluasi apakah suatu investasi memiliki nilai yang layak untuk diterima atau tidak.

Penentuan struktur pendanaan yang tepat dapat memaksimalkan nilai dari suatu investasi yang dibuat dan berkesesuaian dengan sifat dari aset yang didanai (Damodaran, 2015). Valuasi dalam hal ini membantu perusahaan dalam memperhitungkan biaya modal, risiko keuangan dan nilai perusahaan yang dapat dipertahankan. Dalam banyak aspek, perusahaan sebagai sebuah entitas ekonomi pada dasarnya memerlukan valuasi sebagai alat bantu dalam mengambil keputusan yang tepat dalam memaksimalkan value perusahaan.

Valuasi pada dasarnya adalah tindakan atau proses penentuan nilai sebuah bisnis, nilai kepemilikan suatu bisnis, nilai sekuritas atau nilai suatu asset tidak berwujud dengan cara menggunakan satu atau lebih metode (Hitchner, 2017). Terdapat tiga pendekatan dalam melakukan valuasi (Damodaran, 2012), yaitu:

1. *Discounted Cash Flow (DCF) valuation*, yang menghubungkan valuasi aset dengan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan dimasa depan dari penggunaan aset tersebut. DCF memiliki tiga pendekatan. Pertama, *Free Cash Flow to Firm (FCFF)* yang menganalisa valuasi aset dari sudut pandang seluruh pemegang klaim atas perusahaan (kreditur dan *shareholders*) dengan mendiskonto arus kas masa depan pada tingkat *weighted average cost of capital*. Kedua, *Free Cash Flow to Equity (FCFE)* yang menganalisa valuasi aset hanya dari sudut pandang pemegang saham dengan mendiskonto arus kas masa depan pada tingkat *cost of equity*. Dan yang ketiga *Dividend Discount Model (DDM)* yaitu valuasi sederhana dari *equity value* yang menyatakan bahwa nilai dari sebuah ekuitas adalah *present value* dari arus dividen yang diharapkan di masa depan.

2. *Relative Valuation*, dimana nilai dari satu aset didasarkan pada harga aset sejenis yang dapat dibandingkan dengan menggunakan variabel-variabel yang umum seperti laba, arus kas, nilai buku dan pendapatan.

3. *Contingent Claim Valuation*, adalah model valuasi untuk mengukur nilai aset dengan menggunakan beberapa model harga opsi (*option price model*). Model ini mendasari pada pemahaman bahwa nilai dari suatu aset mungkin lebih besar dari *present value* arus uang yang diharapkan akan didapatkan di masa depan. Hal ini

dimungkinkan jika arus uang tersebut memiliki ketidakpastian tergantung pada terjadinya kontingensi atau peristiwa tertentu sebagai opsi (Damodaran, 2012).

Penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema valuasi harga wajar saham diantaranya dilakukan oleh Dewi dan Hendrawan (2021) melakukan penelitian untuk menganalisa nilai intrinsik saham di sektor kosmetik dan barang-barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data historis 2016-2020. Dengan menggunakan metode *Discounted Cash Flow* pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) didapatkan hasil harga wajar saham UNVR, KINO dan TCID *overvalued* pada semua skenario, sedangkan MBTO dan MRAT *overvalued* pada skenario pesimis dan moderat dan *undervalued* pada skenario optimis. Dengan menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) pendekatan *Price-to-earning Ratio* (PER) nilai wajar saham UNVR *overvalued* di semua skenario, sedangkan harga wajar saham KINO, TCID, MBTO dan MRAT *undervalued*. Dengan pendekatan *Price to Book Value* (PBV) nilai wajar saham UNVR *overvalued* pada semua skenario, sedangkan harga saham wajar KINO, TCID, MBTO dan MRAT *undervalued*.

Gilbran dan Hendrawan (2022) melakukan penelitian untuk mengkaji nilai intrinsik saham di sektor migas tahun 2021. Dengan menggunakan data historis tahun 2016-2020 dan metode DCF didapatkan hasil bahwa harga saham wajar MEDC dan ELSA *undervalued* pada semua skenario, sedangkan ESSA *overvalued* pada semua skenario. Dengan metode RV diperoleh hasil MEDC, ESSA dan ELSA *undervalued* pada semua skenario.

Susanto dan Rahadian (2021) melakukan penelitian untuk menentukan nilai intrinsik saham-saham perusahaan sub sektor pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 dengan pendekatan FCFF dan metode RV pendekatan PER dan PBV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saham CPIN *overvalued* pada skenario pesimis dan moderat, dan *undervalued* pada skenario optimis. Saham JPFA *undervalued* di semua skenario dan saham MAIN *overvalued* di semua skenario. Dengan menggunakan metode RV-PER terlihat bahwa saham CPIN *undervalued* pada skenario pesimis dan moderat, *overvalued* di skenario optimis. Saham JPFA dan MAIN *overvalued* di semua skenario. Pada metode

RV-PBV terlihat saham CPIN *undervalued* di skenario pesimis dan *overvalued* di skenario moderat dan optimis, sementara saham JPFA dan MAIN *overvalued* di semua skenario.

Hariyanto dan Kristanti (2021) menganalisa harga wajar empat perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode DCF pendekatan FCFE didapatkan hasil bahwa harga wajar tahun 2019 saham INTP, SMCB dan SMBR *overvalued* untuk semua skenario sedangkan saham SMGR *undervalued*. Dengan menggunakan metode RV pendekatan PER, harga saham INTP, SMGR, SMCB dan SMBR *overvalued* pada semua skenario. Dengan pendekatan PBV, harga saham INTP dan SMCB *undervalued* pada skenario optimis, harga saham SMCB dan SMBR *overvalued*. Pada skenario moderat dan pesimis harga saham INTP, SMGR, SMCB dan SMBR *overvalued*.

Berdasarkan data dan fenomena yang telah dipaparkan, yaitu fluktuasi pergerakan dan pertumbuhan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 10 tahun terakhir, serta hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga saham belum merepresentasikan nilai wajarnya, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan judul:

“Valuasi Saham Perusahaan Sub Sektor *Industrial Goods* (Barang-Barang Perindustrian) Menggunakan Metode *Discounted Cash Flow* Pendekatan *Free Cashflow to Firm* dan *Relative Valuation* untuk tahun 2022”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk menganalisa nilai wajar dari harga saham perusahaan di sub sector barang-barang perindustrian yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022. Harga saham yang tercatat di BEI pada dasarnya belum mencerminkan nilai intrinsik (nilai wajar) saham yang sesungguhnya.

Saad dan Siagian (2011) menyatakan bahwa variabel harga saham di pasar efisien terdiri dari nilai *asset in place* ditambah nilai *growth opportunity*. Pada pasar yang tidak efisien, harga saham juga turut dibentuk oleh sentimen investor,

yaitu keyakinan investor terhadap proyeksi arus kas perusahaan di masa depan yang tidak didukung oleh informasi fundamental. Apabila sentimen investor ini diikuti oleh perubahan permintaan yang cukup besar maka akan terjadi *mispricing*, yaitu selisih antara harga saham tercatat di bursa dengan harga wajarnya. Oleh karenanya investor perlu melakukan valuasi harga saham dalam rangka mengambil keputusan investasi yang tepat. Hasil valuasi tersebut dapat dijadikan rekomendasi apakah saham tersebut layak untuk dibeli, dijual atau dipertahankan dengan cara membandingkan antara harga saham tercatat di bursa dengan nilai wajar hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Discounted Cash Flow* (DCF) dengan pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF). Metode DCF digunakan karena metode ini mengukur nilai intrinsik dari sebuah aset sehingga diharapkan nilai yang dihasilkan mendekati nilai pasar. Sedangkan pendekatan FCFF digunakan karena pendekatan ini menghitung arus kas masuk sebelum pembayaran hutang sehingga tidak dipengaruhi oleh perubahan dalam *financial leverage*. Maka ketika *cost of capital* berubah seiring dengan perubahan struktur modal, metode ini tetap mudah diimplementasikan (Damodaran, 2015). Perusahaan-perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki struktur modal yang kompleks dimana terdapat pembayaran hutang dan beban bunga yang signifikan. Dengan menggunakan pendekatan FCFF diharapkan valuasi yang dihasilkan lebih mencerminkan nilai intrinsiknya karena sesuai dengan karakteristik perusahaan yang menjadi obyek dalam penelitian. Di samping itu, pendekatan ini tidak mempertimbangkan pendapatan dan biaya lain-lain (*others account*). Sehingga perhitungan valuasi sesuai dengan arus kas masuk yang dihasilkan dari bisnis utama perusahaan dan tidak menimbulkan bias persepsi jika jumlah pendapatan atau biaya lain-lain relatif besar. Metode *Relative Valuation* yang digunakan untuk memvalidasi penelitian ini adalah *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Berapakah nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario pesimis untuk tahun 2022?
- 2) Berapakah nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustria yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) pada skenario pesimis untuk tahun 2022?
- 3) Berapakah nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario moderat untuk tahun 2022?
- 4) Berapakah nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustria yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) pada skenario moderat untuk tahun 2022?
- 5) Berapakah nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario optimis untuk tahun 2022?
- 6) Berapakah nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode

Relative Valuation (RV) melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) pada skenario optimis untuk tahun 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Selanjutnya, penelitian ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario pesimis untuk tahun 2022.
- 2) Mengetahui nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) pada skenario pesimis untuk tahun 2022.
- 3) Mengetahui nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario moderat untuk tahun 2022.
- 4) Mengetahui nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) pada skenario moderat untuk tahun 2022.
- 5) Mengetahui nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan

metode *Discounted Cash Flow* (DCF) melalui pendekatan *Free Cash Flow to Firm* (FCFF) pada skenario optimis untuk tahun 2022.

- 6) Mengetahui nilai wajar saham perusahaan yang bergerak di sub sektor barang-barang perindustrian yang dalam hal ini diwakili oleh IMPC, ARNA, MARK, HEXA dan UNTR di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode *Relative Valuation* (RV) melalui pendekatan *Price to Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) pada skenario optimis untuk tahun 2022.